

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perilaku seks pranikah atau perilaku seks sebelum menikah merupakan sebuah permasalahan yang sekaligus menjadi fenomena sosial yang saat ini kian lazim dijumpai di dalam kehidupan bermasyarakat. Adanya pergeseran antara norma baik-buruk dan benar-salah terutama dalam konteks seksualitas semakin jelas terlihat. Perilaku seks pranikah semakin dianggap normatif dan tidak menjadi hal yang tabu lagi seperti dahulu pada sebagian kelompok. Salah satu bentuk dari perilaku seks sebelum menikah yang dianggap paling permisif adalah dilakukannya hubungan seks (Uecker, 2015). Beberapa studi yang membahas mengenai perilaku seks mengungkapkan angka dimana hubungan seks pertama kali dilakukan pada sebagian orang di usia muda. Sekitar usia sekolah menengah atas atau di awal masa perkuliahan dengan rentang usia 16 hingga 18 tahun (Rahardjo, 2017). Mahasiswa sendiri telah lama disebutkan sebagai kelompok yang rentan sekaligus juga aktif terlibat dalam perilaku seks pranikah (Uecker, 2015).

Pada umumnya mahasiswa merupakan masa memasuki usia dewasa yang berada pada rentang usia antara 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa seharusnya memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Hulukati dan Djibran, 2018). Dijelaskan oleh Santrock (2002) masa dewasa awal adalah masa untuk bekerja serta memiliki hubungan dengan lawan jenis, dan terkadang menyisakan sedikit waktu untuk melakukan hal lainnya. Diungkapkan Monks, Knoers & Haditono (2001) masa dewasa awal manusia mulai menerima

dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada masa ini juga hubungan intim mulai berlaku dan berkembang.

Salah satu tugas perkembangan dewasa awal menurut Havighurs, 1953 ( dalam Hurlock, 1996) ialah memilih teman hidup, pada umumnya, pada masa dewasa awal ini individu sudah mulai berfikir dan memilih pasangan yang cocok dengan dirinya, yang dapat mengerti pikiran dan perasaanya, untuk kemudian dilanjutkan dengan pernikahan. Pada masa ini, alat-alat reproduksi manusia telah mencapai kematangannya dan sudah siap untuk melakukan reproduksi. Erickson ( dalam Monkas, Knoers & Haditono 2001) mengatakan bahwa seseorang yang digolongkan dalam usia dewasa awal berada dalam tahap hubungan hangat, dekat dan komunikatif dengan atau melibatkan kontak seksual. Penjelasan Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual), sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi untuk menyalurkan kebutuhan biologis, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya. Kurangnya informasi yang benar mengenai pacarana yang sehat , maka tidak sedikit saat berpacaran unsur nafsu seksual menjjadi dominan sehingga terjadi perilaku seks pranikah (Maisaroh, 2014). Hal tersebut merupakan bentuk penyaluran hasrat seksual (Arviah, 2012).

Perilaku seks pranikah adalah segala perbuatan atau tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan oleh dua orang pria dan wanita tanpa adanya ikatan perkawinan yang sah (Sarwono, 2016). Mahasiswa sendiri telah lama disebutkan sebagai kelompok yang rentan sekaligus yang aktif terlihat dalam perilaku seks pranikah (Uecker, 2015). Duvall & Miller (1985) mengatakan bahwa bentuk perilaku seksual mengalami peningkatan secara bertahap. Adapun bentuk-

bentuk perilaku seksual tersebut ialah *touching*, *kissing*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

Deputi Bidang Koordinasi Peningkatan Kualitas Anak, Perempuan dan Pemuda Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) Femmy Eka Kartika Putri mengatakan bahwa perilaku seksual yang berisiko pada pemuda perlu mendapatkan perhatian khusus. Dikutip dari website Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 (dilakukan per 5 tahun) yang dilakukan pada 22.583 responden (9.971 wanita dan 12.612 pria) mengungkapkan, sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Di antara wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pranikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun.

Hasil uji *preliminary* yang dilakukan oleh penulis yang berkaitan dengan perilaku seks pranikah, peneliti melakukan wawancara kepada 5 responden pada bulan April 2022. Dari wawancara tersebut 3 dari 5 responden menyatakan pernah melakukan perilaku seks pranikah sampai dengan tahap *sexual intercourse*. Aitem pertanyaan peneliti pada wawancara tersebut mengacu pada aspek perilaku seks pranikah yang dikemukakan oleh Duvall & Miller (1985) yaitu *touching*, *kissing*, *petting*, dan *sexual intercourse*.

Perilaku seks pranikah di kalangan remaja berdampak pada kasus infeksi HIV/AIDS yang cenderung berkembang di Indonesia. Terjadi kehamilan rata-rata 17% per tahun (kehamilan yang tidak diinginkan), sebagian dari jumlah tersebut

bermuara pada praktik aborsi. Grafik aborsi di Indonesia termasuk kategori cukup tinggi dengan jumlah rata-rata per tahun mencapai 2,4 juta jiwa (Irmawaty, 2013).

Hasil penelitian Utomo dan McDonald (2017), menunjukkan perilaku seks pranikah disebabkan oleh rangsangan yang terjadi secara terus-menerus melalui materi-materi seksual yang tersebar di media cetak, internet, serta secara langsung melalui teman sebaya (*peer*). Soetjiningsih (2006) menyebutkan faktor-faktor yang memicu perilaku seksual pranikah adalah bagaimana hubungan yang terjadi antara orangtua-remaja, harga diri, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi.

Esensi positif dari penghargaan diri yang ditumbuhkan saat seseorang secara individu dan konsisten berusaha untuk meraih banyak hal dalam wujud baik pada hidupnya, konsep ini disebutkan pertama kali oleh William James pada tahun 1890 (Zeigler, 2013). Selain itu Murk (2006) menjelaskan bahwa harga diri merupakan suatu bentuk sikap positif dan pemberian apresiasi dari individu terhadap dirinya sendiri. Individu dengan harga diri positif akan cenderung berusaha mengembangkan potensi dan kualitas positif dalam diri sendiri, sedangkan individu dengan harga diri yang negatif justru akan terjebak dalam pandangan bahwa dirinya tidak sebaik dan semampu orang lain. Harga diri yang negative dipandang dapat memicu individu melakukan aktivitas seksual tertentu seperti perilaku seks sebelum menikah sebagai bentuk validasi diri untuk mendapatkan kompensasi bahwa dirinya merupakan orang yang kompeten (Benokraitis, 1996). Raharjo (2017) mengartikan individu dapat terlibat dalam perilaku seks pranikah hanya untuk agar dipandang hebat dan mampu meningkatkan harga dirinya. Temuan dari Young, Denny, Donnelly, Rodriguwz, dan Hawkins (2002) menjelaskan bahwa individu yang memiliki harga diri positif adalah seseorang yang tidak melakukan kegiatan seks sebelum menikah.

Sedangkan mereka yang terlibat dalam kegiatan seks sebelum menikah memiliki harga diri yang bersifat negatif (Ethier, 2006).

Menurut Pratiwi (2004) beberapa faktor-faktor perilaku seksual pranikah pada remaja adalah pengaruh biologis, pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, akademik, pemahaman kehidupan sosial, pengalaman seksual, pengalaman dan penghayatan nilai-nilai agama, faktor kepribadian, dan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Penjelasan Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001) setelah melewati masa remaja, golongan dewasa muda semakin memiliki kematangan fisiologis (seksual), sehingga mereka siap melakukan tugas reproduksi untuk menyalurkan kebutuhan biologis, yaitu mampu melakukan hubungan seksual dengan lawan jenisnya.

Penelitian Mukminun (2002) menghasilkan bahwa faktor status berpacaran berpengaruh terhadap perilaku seks pranikah. Pacaran merupakan sebuah relasi antara laki-laki dan perempuan yang saling memiliki keterikatan secara emosional, karena adanya perasaan istimewa (Katz & Arias, 1999, hlm. 78). Aktualisasi rasa cinta dalam sebuah hubungan pacaran tercermin dari perilaku-perilaku seperti berpegangan tangan, merangkul, menjaga dan mengumumkan hubungannya serta berusaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai (Sarwono & Meinamo, 2015, hlm. 71). Selanjutnya dalam teori cinta Sternberg dikemukakan bahwa dalam sebuah relasi cinta akan memiliki tiga komponen, yaitu hasrat (*passion*) atau dapat diartikan sebagai intensnya perasaan yang muncul dari daya tarik fisik dan daya tarik seksual, selanjutnya adalah keintiman (*intimacy*) yaitu perasaan yang akan mengikat agar selalu bersama ditandai dengan saling mengerti, terbuka, saling mendukung, saling menerima dan saling memaafkan, terakhir yaitu komitmen (*commitment*) yaitu keputusan untuk tetap bersama yang bisa ditandai dengan melakukan segala sesuatu agar hubungannya tetap langgeng, melindungi hubungan

dari bahaya, serta memperbaiki jika hubungan dalam keadaan kritis (Sarwono & Meinamo, 2015, hlm. 71). Hasil penelitian Rahardjo (2017) menunjukkan bahwa komitmen hubungan memiliki pengaruh terhadap dilakukannya perilaku seks pranikah.

Penelitian sebelumnya pada individu (vs. pasangan) telah menemukan bahwa mereka yang memiliki orientasi seksual tanpa batasan memiliki hubungan yang ditandai dengan kurangnya cinta, investasi, dan komitmen, bahkan setelah mengendalikan durasi hubungan (Simpson & Gangestad, 1991). Motivasi intrinsik untuk menjalin hubungan sebagian memediasi hubungan antara perilaku seks tanpa batasan dan komitmen hubungan; orang dengan orientasi tanpa batasan memiliki motif intrinsik yang lebih rendah, yang pada gilirannya berhubungan negatif dengan komitmen hubungan (Jones, 1998).

Penelitian Sears, Peplau, Freedman, & Taylor (2009), menyebutkan bahwa prediktor paling kuat dalam sebuah hubungan adalah komitmen. Sifat romantis antara pasangan pria dan wanita pada landasan relasi diadik menganggap bahwa sebuah komitmen dalam hubungan itu penting. Pada dasarnya komitmen hubungan diartikan sebagai niat seseorang atau individu kepada pasangannya untuk melanjutkan hubungan menuju arah yang lebih serius (Galinsky, 2013). Rusbult (dalam Miller, Perlman, & Brehm 2007), menjelaskan komitmen sebagai suatu keadaan yang mengarahkan individu untuk mempertahankan hubungannya yang berorientasi jangka panjang, kedekatan dan keinginan untuk terus bersama-sama melanjutkan hubungan.

Komitmen kerap sekali dikaitkan dengan suatu tujuan. Pada penelitian Strachman dan Gable (2006) dijelaskan bahwa sebuah komitmen hubungan akan diusung dengan konsep positif yang diidentifikasi sebagai *approach commitment* dimana lebih mengedepankan usaha untuk menjaga dan juga meneruskan hubungan

yang telah terbina (Gable, 2006). Penelitian tersebut kemudian secara lebih lanjut menjelaskan bahwa hubungan yang lebih serius akan merujuk pada perihal yang subjektif (orientasi jangka panjang, kelekatan psikologis dengan pasangan), dan karakteristik objektif (status formal hubungan, legalitas hubungan) yang menjadi perhatian dari individu terhadap pasangannya (Galinsky, 2013). Di dalam komitmen hubungan terdapat insentif dan ganjaran dan hal ini terkait dengan usaha mempertahankan hubungan di masa depan (Strachman & Gable, 2006). Salah satu aktualisasi rasa cinta dalam sebuah hubungan pacaran tercermin dari usaha untuk tidak saling menyakiti atau melukai (Sarwono & Meinamo, 2015, hlm. 71). Penelitian oleh Webster, Laurenceau, Smith, Mahaffey, Bryan, dan Brunell (2015) menyebutkan bahwa hubungan seks pranikah lebih rentan terjadi saat komitmen hubungan dalam tingkat rendah, terutama pada umur sebuah hubungan diadik yang terjalin tergolong masih baru.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti apakah ada hubungan harga diri dan komitmen hubungan dengan perilaku seks pranikah pada pasangan muda.

## **B. Tujuan**

Untuk mengetahui hubungan antara harga diri dan komitmen hubungan dengan perilaku seks pranikah pada mahasiswa.

## **C. Manfaat**

Adapun manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam disiplin ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial tentang hubungan harga diri dan komitmen hubungan dengan perilaku seks pranikah pada pasangan muda.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi untuk masyarakat tentang hubungan harga diri dan komitmen hubungan dengan perilaku seks pranikah yang diharapkan dapat mendukung upaya untuk mengurangi perilaku seks pranikah dengan meningkatkan kualitas harga diri individu dan juga menjaga kualitas komitmen hubungan sesuai dengan norma dan adat yang berlaku.